

Selasa, 1 November 2022

HIGHLIGHT

Selama bulan Oktober baik pasar global maupun domestik bergerak pada teritori yang positif. Walaupun sentimen utama mengenai kenaikan suku bunga karena tingginya inflasi masih menjadi tajuk utama, namun *statement* mengenai penurunan laju agresifitas bank sentral demi menyelamatkan angka pertumbuhan ekonomi mulai menjadi pembahasan, mendukung pergerakan yang lebih positif kepada pasar saham. Untuk pasar obligasi, kenaikan suku bunga membuat yield obligasi menjadi lebih menarik terutama untuk tujuan investasi jangka menengah – panjang.

Memasuki bulan November, secara fundamental perekonomian Indonesia masih solid. Dimana neraca dagang surplus 29 bulan beruntun, cadangan devisa memadai, PMI ekspansif, *retail sales* bertumbuh dan tingkat inflasi yang terjaga setelah kenaikan BBM bersubsidi. Pemerintah pun yakin bahwa pertumbuhan ekonomi kuartal ketiga tahun ini akan lebih ekspansif diatas kuartal sebelumnya yang hanya sebesar 5.44%. Selain itu laporan keuangan perusahaan periode kuartal ketiga yang positif, memberikan kepercayaan investor kepada perekonomian domestik.



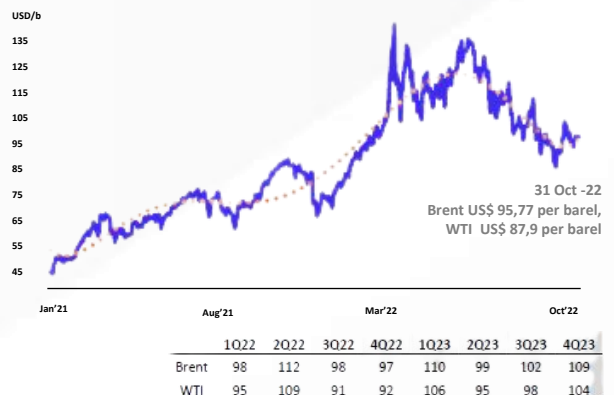
HARGA MINYAK DUNIA DIPROYEKSIKAN MASIH AKAN TINGGI

Harga minyak mentah acuan dunia jenis Brent saat ini bergerak pada level US\$95/barell, posisi ini telah turun dari level tertingginya pada Juni yang mencapai >US\$120/barell.

Kedepannya harga minyak diperkirakan masih akan mengalami kenaikan setelah adanya keputusan negara anggota OPEC+ yang akan memotong tingkat produksi minyak global sebesar 2jt barell per hari pada mulai November, dengan tujuan untuk menghindari penurunan harga yang terlalu dalam. Di sisi yang lain perang Rusia dan Ukraina juga masih berlangsung sehingga memberikan dampak ketidakpastian kepada pergerakan harga komoditas energi.

Kenaikan harga energi tersebut tentunya berdampak negatif kepada tingginya nilai inflasi, yang mana merupakan permasalahan di banyak negara pada saat ini.

Pergerakan Harga Minyak Dunia



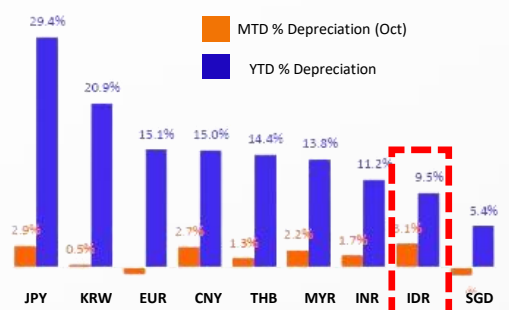
DEPRESIASI RUPIAH TERHADAP DOLLAR LEBIH BAIK DARI NEGARA LAINNYA

The Fed, sebagai bank sentral Amerika Serikat (AS) sejauh ini telah menerapkan kebijakan moneter yang super *aggressive* akibat tingkat inflasi AS yang cukup tinggi. Dalam 7 bulan terakhir The Fed telah menaikkan 5x kenaikan suku bunga sebesar 3%, yang mana kenaikannya diprediksi masih belum akan berhenti setidaknya sampai tahun depan.

Kebijakan tersebut memberikan dampak menguatnya mata uang US Dollars terhadap mata uang negara lainnya, atau sering disebut fenomena *“strong dollar”*, fenomena tersebut berdampak negatif terhadap negara-negara masih bergantung terhadap US Dollars. Karena akan memberikan dampak kepada kenaikan harga barang impor, penurunan cadangan devisa, sampai membengkaknya utang negara berbasis US Dollars.

Namun mata uang rupiah sejauh ini masih cukup kuat. Meskipun terdepresiasi terhadap US Dollars namun posisinya masih lebih baik jika dibandingkan dengan pelemahan mata uang negara lainnya. Hal ini didukung oleh fundamental ekonomi Indonesia yang baik dan sinergi antara kementerian serta Bank Indonesia dalam hal kebijakan ekonomi.

Proyeksi Suku Bunga Acuan AS



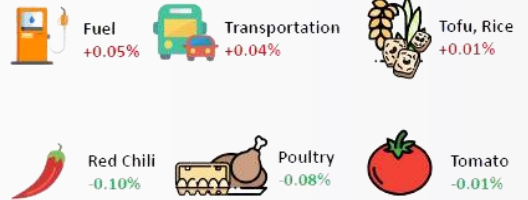


INFLASI MULAI MELANDAI, AKIBAT PENURUNAN HARGA MAKANAN

Inflasi di Indonesia meningkat sejak kenaikan harga BBM bersubsidi, dimana menurut BPS, inflasi inti per Okt naik menjadi 3.31% yang dipengaruhi oleh sektor transportasi, namun secara tahunan inflasi Indonesia berada pada level 5.71% turun dari bulan sebelumnya yang sebesar 5.95%. Angka tersebut terjadi setelah adanya penurunan dari harga-harga di sektor makanan, walaupun terdapat kenaikan dari harga transportasi akibat kenaikan BBM.

Penurunan nilai inflasi, akan berdampak positif kepada perekonomian dan menggerakkan pasar menuju pertumbuhan karena optimisme investor. BPS juga menyampaikan, inflasi Indonesia merupakan salah satu yang terbaik diantara negara-negara anggota G-20.

Inflasi Menurun di Oktober



Inflasi Indonesia Periode Okt-22 :
 Inflasi Tahunan : 5.71%
 Inflasi Bulanan : -0.11%
 Inflasi Inti : 3.31%

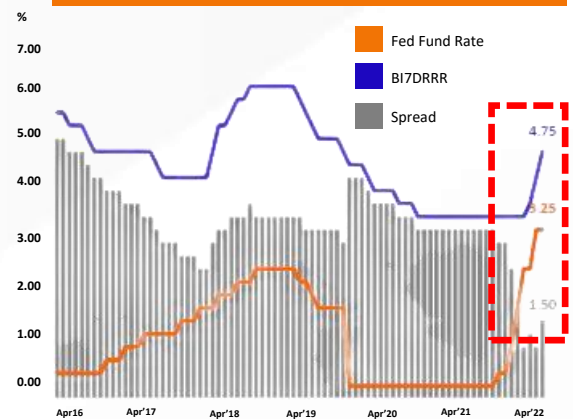


SUKU BUNGA ACUAN MASIH AKAN DISESUAIKAN OLEH BANK INDONESIA

Sejalan dengan kebijakan bank sentral negara lainnya, yang telah mengetatkan kebijakan moneter dengan mengurangi likuiditas untuk menurunkan nilai inflasi. Bank Indonesia sejauh ini juga telah menaikkan suku bunga acuan sebanyak 3x, sehingga saat ini posisi BI Seven Days Reverse Repo Rate (BI7DRRR) berada pada level 4.75%. Dengan tingkat inflasi yang telah melandai, BI diprediksi akan tetap menaikkan suku bunganya. Sampai dengan akhir tahun BI7DRRR diprediksi akan mencapai level 5.25%.

Selain dengan tujuan menjaga nilai inflasi, kebijakan tersebut diambil sebagai langkah untuk menjaga selisih antara Fed Fund Rate (FFR)/suku bunga AS dengan BI7DRRR yang hanya berselisih 1.50%. Di satu sisi kebijakan tersebut juga ditujukan sebagai cara BI untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah.

Selisih Antara BI7DRRR VS FFR

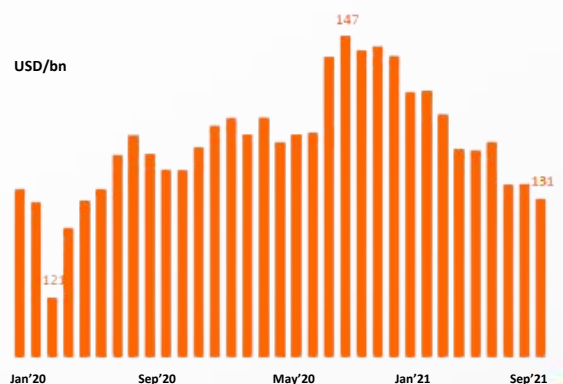


CADANGAN DEvisa SOLID DIDUKUNG SURPLUS NERACA PERDAGANGAN

Indonesia menjadi salah satu negara yang cukup *resilient* untuk menghadapi potensi resesi ekonomi global, salah satu yang menjadi indikator utama adalah neraca dagang Indonesia yang telah surplus dalam 29 bulan beruntun. Sampai dengan Q3 periode Januari - September 2022 mencapai US\$ 39,87 miliar atau tumbuh sebesar 58.83% dibandingkan periode yang sama periode sebelumnya. Salah satu pendukungnya adalah kinerja ekspor yang meningkat karena kenaikan harga dan permintaan batu bara.

Kenaikan neraca dagang berdampak positif terhadap cadangan devisa Indonesia, dimana sampai dengan Sept 2022 adalah sebesar US\$ 130.8 B. Posisi tersebut setara dengan pembiayaan 5,9 bulan impor atau 5,7 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Data Cadangan Devisa Indonesia



MONTHLY MARKET INSIGHT



EQUITY				BONDS			
Index	30-Sep-22	31-Okt-22	Change (%)	Bond	30-Sep-22	31-Okt-22	Change (%)
JKSE (INA)	7,040.80	7,098.89	0.83	US 10Y Govt Bond	3.83	4.05	5.77
LQ45 (INA)	1,011.48	1,014.12	0.26	EU 10Y Govt Bond	2.12	2.15	1.46
SRI-KEHATI (INA)	423.93	439.28	3.62	JPN 10Y Govt Bond	0.25	0.25	0.41
IDX GROWTH30 (INA)	158.31	161.60	2.08	GB 10Y Govt Bond	4.08	3.54	(13.35)
NASDAQ (US)	10,575.62	10,988.15	3.90	CA 10Y Govt Bond	3.17	3.25	2.52
DOW JONES (US)	28,725.51	32,732.95	13.95	AU 10Y Govt Bond	3.91	3.75	(4.07)
S&P 500 (US)	3,585.62	3,871.98	7.99	INA 3Y Govt Bond	6.46	7.02	8.62
FTSE 100 (ENG)	6,893.81	7,094.53	2.91	INA 5Y Govt Bond	6.74	7.19	6.74
DAX (GER)	12,114.36	13,253.74	9.41	INA 10 Govt Bond	7.38	7.54	2.18
CAC (FRA)	5,762.34	6,266.77	8.75	INA 15Y Govt Bond	7.27	7.59	4.39
DOW JONES Islamic Index	4,514.04	4,726.17	4.70	INA 20Y Govt Bond	7.39	7.63	3.14
FTSE Asia Pacific (<i>ex jpn</i>)	2,873.32	2,840.02	(1.16)	INTEREST RATE			
NIKKEI 225 (JPN)	25,937.21	27,587.46	6.36	Indicator	Rate (%)	Inflation (%) yoy	Inflation (%) mom
KOSPI (KOR)	2,155.49	2,293.61	6.41	BI 7 – Day RRR	4.75	5.95	1.17
HANG SENG (HKG)	17,222.83	14,687.02	(14.72)	FED RATE	3.25	8.20	0.40
SHANGHAI COMP (CHN)	3,024.39	2,893.48	(4.33)				

Currency	30-Sep-22	31-Okt-22	Change (%)	Currency	30-Sep-22	31-Okt-22	Change (%)
USD/IDR	15,220	15,580	2.37	CNY/IDR	2,133	2,144	0.52
EUR/IDR	14,599	14,809	1.44	JPY/IDR	102.84	100.47	(2.30)
GBP/IDR	16,606	17,247	3.86	EUR/USD	0.9811	0.9952	1.44
AUD/IDR	9,669	9,547	(1.26)	GBP/USD	1.116	1.1591	3.86
NZD/IDR	8,516	8,651	1.59	AUD/USD	0.6498	0.6416	(1.26)
SGD/IDR	10,377	10,529	1.46	NZD/USD	0.5723	0.5814	1.59

Source : Refinitiv, Bloomberg, Investing, Treasury Danamon



MARKET OUTLOOK

Economic Calendar “NOVEMBER 2022”

SUN	MON	TUE	WED	THU	FRI	SAT
		1 <ul style="list-style-type: none"> • Trade Balance (KOR) • S&P PMI (INA) • Inflation (INA) • Jibun PMI (JPN) • Caixin PMI (CHN) • Rate Decision (AUS) • ISM PMI (USA) 	2 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (KOR) • Trade Balance (GER) • S&P PMI (SPA) • S&P PMI (ITA) • S&P PMI (FRA) • S&P PMI (GER) • S&P PMI (EUR) • ADP Employment Change (USA) 	3 <ul style="list-style-type: none"> • FOMC Meeting (USA) • Trade Balance (AUS) • Unemployment Rate (EUR) • BOE Rate Decision (ENG) • Trade Balance (USA) 	4 <ul style="list-style-type: none"> • Non-Farm Payrolls (USA) • PPI (EUR) 	5
6	7 <ul style="list-style-type: none"> • GDP Growth (INA) • Trade Balance (CHN) • FX Reserves (INA) • FX Reserves (CHN) 	8 <ul style="list-style-type: none"> • FX Reserves (JPN) • Consumer Conf. (INA) • Trade Balance (FRA) • Retail Sales (EUR) • Retail Sales (FRA) 	9 <ul style="list-style-type: none"> • Consumer Conf. (AUS) • Inflation Rate (CHN) • PPI (CHN) • Retail Sales (INA) 	10 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (USA) • Jobless Claim (USA) 	11 <ul style="list-style-type: none"> • PPI (JPN) • Inflation Rate (GER) • GDP Growth Adv (ENG) • Trade Balance (ENG) • Consumer Sent. (USA) 	12
13	14	15 <ul style="list-style-type: none"> • GDP Growth Adv (JPN) • RBA Meeting Minutes (AUS) • Retail Sales (CHN) • Trade Balance (INA) • Unemployment Rate (USA) • PPI (USA) 	16 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (ENG) • Inflation Rate (FRA) • Inflation Rate (ITA) • Retail Sales (USA) • Retail Sales (USA) 	17 <ul style="list-style-type: none"> • Trade Balance (JPN) • Unemployment Rate (AUS) • Rate Decision (INA) • Inflation Rate (EUR) • Building Permits (USA) 	18 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (JPN) • Retail Sales (ENG) • Home Sales (USA) 	19
20	21 <ul style="list-style-type: none"> • Loan Prima (INA) • PPI (GER) 	22 <ul style="list-style-type: none"> • Cons Confidence (KOR) • Current Account (EUR) 	23 <ul style="list-style-type: none"> • Inflation Rate (SIN) • Durable Goods Order (USA) • New Home Sales (USA) 	24 <ul style="list-style-type: none"> • FOMC Minutes (USA) • PPI (KOR) • Ifo Business Climate (GER) • Jobless Claim (USA) 	25 <ul style="list-style-type: none"> • Consumers Conf. (ENG) • Consumer Conf. (GER) • GDP Final Q3 (GER) • Consumer Conf. (FRA) 	26
27	28 <ul style="list-style-type: none"> • Retail Sales (AUS) 	29 <ul style="list-style-type: none"> • Unemployment Rate (JPN) • Retail Sales (JPN) • Trade Balance • Inflation rate Adv. (GER) 	30 <ul style="list-style-type: none"> • Retail Sales (KOR) • NBS PMI (CHN) • PPI (FRA) • Retail Sales (SPA) 			

Source : Dailyfx, Tradingeconomics

Fixed Income

Potensi terjadinya resesi global masih menjadi ketakutan investor belakangan ini, potensi tersebut menjadi lebih besar dimana bank sentral utama sampai saat ini masih terus agresif untuk menaikkan suku bunga di tengah masih tingginya nilai inflasi sehingga mempengaruhi kinerja dari perekonomian, sebagaimana dapat kita lihat pada tabel dibawah ini:

Negara	Inflasi Sept'22	Tingkat Suku Bunga	Frekuensi Kenaikan (Jan - Sept)	Target Bunga Akhir tahun*	Pertumbuhan Ekonomi (GDP) Q3*	Proyeksi GDP 2022*
Amerika Serikat	8.2%	3% - 3.25%	5x	4.50%	2.6%	1.7%
Inggris	10.1%	2.25%	7x	3.65%	-0.2%	4.2%
Euro	9.9%	2%	3x	3%	2%	3.3%
Australia	7.3%	2.35%	7x	3.10%	0.7%	4%
China	2.8%	2%	-	-	3.9%	3.3%
Indonesia	5.71%	4.75%	3x	5.25%	5.7%	5.2%

*forecast by bloomberg

Kondisi kenaikan suku bunga, potensi resesi tentunya akan berdampak kepada turunnya harga-harga obligasi, namun hal ini tentunya dapat dijadikan opportunity oleh investor yang memiliki view investasi jangka menengah sampai dengan panjang untuk tetap masuk ke pasar obligasi, karean penurunan harga membuat tingkat yield obligasi jadi lebih menarik, selain itu tingkat kupon yang ditawarkan pun lebih tinggi dari rata-rata deposito perbankan.

Dengan kondisi yang masih cukup berfluktuasi karena beberapa sebab diatas, Investor dapat berinvestasi pada seri : **FR96, FR98, INDON26, INDON27NEW2** (sesuai ketersediaan). dan/atau **Reksa Dana Pendapatan Tetap** yang memiliki **portfolio jangka menengah dan memiliki likuiditas lebih tinggi dalam menahan volatilitas jangka pendek.**

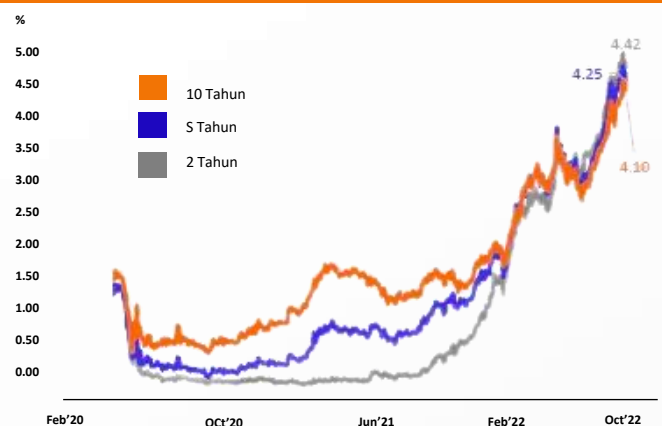
Equity

Pasar saham global sampai saat ini masih bergerak sangat *volatile*, dengan sentimen utama adalah kekhawatiran terjadinya resesi. Selain itu kenaikan yield dari obligasi, membuat investor saham mengalihkan investasinya menuju obligasi yang memberikan tingkat risiko lebih kecil namun yield yang menarik karena UST telah diatas 4%, sebagaimana grafik. Berbanding dengan kinerja rata-rata indeks di wall street yang masih mengalami minus performance sejak awal tahun. Dengan faktor ketidakpastian akibat kebijakan moneter dan geo politik yang masih belum selesai, kami sarankan untuk dapat melakukan strategi *buy on weakness* dan mengambil view jangka panjang terutama untuk reksa dana saham berbasis offshore.

Sentimen yang lebih positif ada pada domestik market, didukung oleh fundamental Indonesia yang sampai dengan Q3 masih solid. Dengan proyeksi pertumbuhan ekonomi Q3 yang sebesar 5.7%, tingkat konsumsi meningkat dan laporan keuntungan perusahaan yang naik signifikan. Membuat pasar saham domestik masih sangat potensial.

Berdasarkan data *historical* kinerja IHSG selama kuartal keempat cenderung lebih positif dibandingkan dengan kuartal lainnya. Didukung oleh kinerja emiten yang memiliki nilai fundamental dan keuangan yang solid (*big cap stock*) serta saham-saham berbasis energi dan konsumen yang di proyeksi masih akan memberikan potensi pertumbuhan. Untuk itu, investor dapat melakukan akumulasi pembelian ke reksa dana saham. seperti **BNP Paribas Ekuitas, Schroder Dana Prestasi Plus, dan/atau reksa dana indeks seperti BNP Paribas Sri-Kehati, BNP Paribas IDX Growth30, Eastspring IDX ESG Leaders.**

Pergerakan UST Yield



ECONOMIC INDICATORS

	2019	2020	2021	2022E	2023E
National Accounts					
Real GDP (% y-o-y)	5.0	-2.1	3.7	5.1	5.3
Domestic demand ex. inventory (% y-o-y)	3.6	-3.1	2.8	5.0	5.2
Real Consumption: Private (% y-o-y)	5.0	-2.7	2.0	5.0	6.1
Real Gross Fixed Capital Formation (% y-o-y)	4.4	-4.9	3.8	4.5	3.5
GDP (USD bn) — nominal	1,119	1,059	1,186	1,212	1,296
GDP per capita (USD) — nominal	4,193	3,917	4,450	4,422	4,593
Open Unemployment Rate (%)	5.3	7.1	6.0	5.7	5.5
External Sector					
Exports (% y-o-y, BoP Basis)	-8.8	-3.0	42.5	30.7	4.3
Imports (% y-o-y, BoP Basis)	-8.9	-18.1	39.9	31.1	13.2
Trade balance (USD bn, BoP Basis)	3.5	28.2	43.8	56.0	36.9
Current account (% of GDP)	-2.7	-0.4	0.3	-0.5	-1.0
Central government debt (% of GDP)	30.5	38.1	41.0	37.8	35.8
International Reserves –IRFCL (USD bn)	129.2	135.9	144.9	130.2	135.7
Reserve Cover (Months of imports & ext. debt)	7.3	9.8	7.8	5.8	6.2
Currency/USD (Year-end)	13,901	14,050	14,253	14,820	14,890
Currency/USD (Average)	14,146	14,529	14,296	14,738	14,927
Other					
BI 7-Day Reverse Repo rate (% year end)	5.00	3.75	3.50	5.25	6.25
Consumer prices (% year end)	2.72	1.68	1.87	6.49	5.73
Fiscal balance (% of GDP; FY)	-2.20	-6.09	-4.65	-3.92	-2.71
S&P's Rating – FCY	BBB	BBB	BBB	BBB	BBB

Source : BPS, BI, LPS, MOF, DIK, Danamon

“Disclaimer: Informasi yang terkandung dalam dokumen ini diambil dari sumber sebagaimana tercantum dibawah ini. Namun, PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak menjamin baik tersurat maupun tersirat tentang keakuratan dan kebenaran dari seluruh informasi dan atau data dalam informasi ini. PT Bank Danamon Indonesia Tbk beserta seluruh staff, karyawan, agen maupun afiliasinya tidak bertanggung jawab baik secara langsung maupun tidak langsung atas kerugian konsekuensial, kehilangan keuntungan atau ganti rugi yang mungkin timbul atas segala konsekuensi hukum dan atau keuangan terkait dengan keakuratan, kelengkapan, kesalahan, kelalaian dan ketepatan dari informasi, data dan opini yang terkandung dalam informasi ini termasuk di mana kerugian yang timbul atas kerusakan yang diduga muncul karena isi dari informasi tersebut. Perubahan terhadap informasi, data dan atau opini yang terkandung pada informasi ini dapat berubah setiap saat tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tidak ada bagian dari informasi ini yang bisa dianggap dan atau untuk ditafsirkan sebagai rekomendasi, penawaran, permintaan, ajakan, saran atau promosi yang dilakukan oleh PT Bank Danamon Indonesia Tbk untuk melakukan transaksi investasi atau instrumen keuangan baik yang dirujuk di sini atau sebaliknya. Informasi ini bersifat umum dan hanya dipersiapkan untuk tujuan informasi saja. Investor disarankan untuk meminta saran profesional dari penasihat keuangan dan/atau penasehat hukum sebelum melakukan investasi. Terkait perlindungan hak cipta, informasi ini hanya ditujukan untuk digunakan oleh penerima saja dan tidak dapat diproduksi ulang, didistribusikan atau diterbitkan untuk tujuan apa pun tanpa sebelumnya mendapat persetujuan dari PT Bank Danamon Indonesia Tbk dan PT Bank Danamon Indonesia Tbk tidak bertanggung jawab atas tindakan pihak ketiga dalam hal ini.”